

**HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN  
MOTIVASI BELAJAR SANTRI DI PESANTREN  
MADINATUL ILMI ISLAMIYAH**

**Nelpa Fitri Yuliani  
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah  
FIP Universitas Negeri Padang  
Email: in3l\_91rls@yahoo.co.id**

**Abstract**

The background of this research is based on the lack of students motivation in learning. The lack of student motivation can influenced many factor, one of them is social environment of pesantren. The social environment of pesantren is a real relationship between humans, interaction between learners and educators with other people who are involved in the interaction of education in schools. The social environment can affect students' learning motivation in the pesantren. The aim of this study is to describe the social environment of pesantren, describing the students' learning motivation and the relationship between the social environments to motivate students to learn in pesantren. This research is quantitative correlation type with 28 research subjects students are studying in pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. The results of this study can showing that there is a significant relationship between social environment of pesantren with student's learning motivation.

Keywords: social environment of pesantren, learning motivation, Students

**Pendahuluan**

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan bukan hanya untuk membangun kemampuan fisik, tetapi juga membangun manusia yang mempunyai harkat dan martabat sebagai manusia Indonesia dan untuk mewujudkan hal tersebut perlu dilakukan melalui pendidikan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang sistem Sisdiknas pasal 3 bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik menjadi manusia yang berilmu dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi tanggung jawab”.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, penyelenggaraan pendidikan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah atau yang di sebut dengan pendidikan formal dan jalur pendidikan luar sekolah yang di kenal dengan pendidikan nonformal dan pendidikan Informal. Jalur pendidikan formal diselenggarakan di sekolah dan jalur pendidikan nonformal diselenggarakan di lingkungan masyarakat sedangkan jalur pendidikan informal diselenggarakan di lingkungan keluarga. Jalur pendidikan nonformal diselenggarakan di lingkungan masyarakat yang terdiri atas berbagai satuan dan jenis program.

Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 26 ayat 4, tercantum bahwa:

“Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Adapun jenis-jenis pendidikan yang sejenis terdiri atas pondok pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) dan Taman Qiraa’atul Qur’an (TQA), mejelis ta’lim, wirid remaja, didikan subuh dan sanggar seni”.

Dari pendapat diatas terlihat bahwa pondok pesantren merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1064) pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan, secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pesantren ini dapat dibagi menjadi pesantren modern dan pesantren tradisional atau salafiyah. Pondok pesantren Salafiyah merupakan lembaga pendidikan Nonformal yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Pondok pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah merupakan salah satu pesantren Salafiyah di Sumatera Barat. Pesantren ini didirikan pada tahun 1846. Model pengajarannya

pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salafiyah yaitu dengan metode sorogan dan weton. Di pesantren ini disediakan perpustakaan dan laboratorium komputer. Namun santri tidak diwajibkan untuk mempelajarinya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pimpinan dan guru pembimbing Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah pada tanggal 19 November 2012, diperoleh data bahwa tercatat 144 orang santri yang berasal dari Sumatera Barat, Riau dan Jambi. Untuk lebih jelasnya akan dirinci dalam tabel berikut:

**Tabel. 1**  
**Data Santri Pesantren Tahun Ajaran 2012/2013**

<b>NO</b>	<b>Tahun Belajar</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Tahun pertama	40
2.	Tahun kedua	26
3.	Tahun ketiga	28
4.	Tahun keempat	17
5.	Tahun kelima	18
6.	>Tahun keenam/ Guru bantu	15
	<b>JUMLAH</b>	144

*Sumber: Arsip Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah*

Latar belakang pendidikan santri beragam mulai dari SD, SMP, dan SMA. Jumlah santri di Pesantren ini juga tergolong cukup banyak, mengingat sistem pembelajaran disini yang masih tradisional dan tidak mempelajari pembelajaran umum di era globalisasi seperti sekarang. Namun, motivasi belajar sebagian besar santri disini masih rendah. Menurut Asrori (2009:184):

“Seorang siswa dapat dikatakan memiliki motivasi rendah apabila perhatian terhadap pelajaran kurang, semangat juang kurang, mengerjakan sesuatu seperti diminta membawa beban berat, sulit untuk bisa jalan sendiri ketika diberikan tugas, memiliki ketergantungan kepada orang lain, mereka bisa jalan kalau sudah ‘dipaksa’, daya konsentrasi rendah, mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan, dan mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan”.

Sejalan dengan pendapat diatas, Ahmadi, dkk (2010:83) mengatakan bahwa “seseorang yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar”.

Hasil wawancara kedua penulis pada tanggal 09 Januari 2013 dengan salah satu pengajar yaitu Ustad Efendi. Diperoleh gambaran bahwa motivasi belajar santri cukup rendah, dilihat dari kehadiran santri mengikuti kegiatan halaqah di mesjid yang cukup rendah. Kemauan santri untuk belajar mandiri dalam menghafal ayat dan mengulang pelajaran juga masih rendah. Selain itu, perhatian dan keaktifan santri ketika kegiatan pembelajaran berlangsung juga masih kurang.

Lebih lanjut ustad Efendi mengatakan bahwa pada umumnya santri yang baru masuk pesantren memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi. Karena kebanyakan dari mereka memang memilih sendiri untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren. Namun, setelah mereka memasuki tahun ketiga motivasi belajar tersebut mulai menurun yang terlihat dari partisipasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di Pesantren.

Rendahnya motivasi belajar santri dapat dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya adalah lingkungan sosial di pesantren tempat santri belajar. Dalyono (2010:133) mengatakan:

“Lingkungan sosial ialah semua orang/manusia yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari, seperti keluarga, teman-teman, kawan sekolah dan sepekerjaan dan sebagainya”.

Sedangkan Hertati (2009:21) mengatakan bahwa “Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan”. Sejalan dengan pendapat tersebut Syah(2009:154) juga mengungkapkan bahwa “Lingkungan sosial sekolah seperti

para guru, para tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa”.

Syah (2012:154) juga mengungkapkan bahwa “Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin. Khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa”.

Hamalik (2011:104) juga mengatakan bahwa “hubungan-hubungan pribadi saling aksi dan mereaksi, penerimaan oleh anggota kelompok, kerjasama dengan teman-teman sekelompok akan menentukan perasaan puas dan rasa aman di sekolah. Hal-hal ini sangat berpengaruh pada kelakuan dan motivasi belajarnya”.

Pengembangan hubungan sosial di dalam kelas baik antara siswa dengan guru maupun antara sesama siswa sangatlah penting untuk meningkatkan aktifitas belajar. Dembo dalam Prayitno (1989:147) mengemukakan bahwa “siswa butuh pengakuan dari guru dan teman-temannya sebagai sumber motivasi dalam belajar. Banyak siswa yang bergairah dan menampakkan aktifitas yang tinggi dalam belajar bukan karena memiliki motivasi berprestasi, tetapi karena sokongan sosial”. Siswa-siswa seperti ini sangat membutuhkan sokongan sosial dalam belajar. Mereka menampakkan kegairahan dalam belajar jika mereka mempunyai hubungan sosial yang akrab dengan guru maupun dengan teman sekelas.

Selain guru dan siswa, kegiatan belajar juga dipengaruhi oleh keadaan masyarakat di sekitar sekolah. Syah (2012:154) mengatakan “masyarakat dan teman sepermainan siswa juga mempengaruhi kegiatan belajar siswa”. sejalan dengan pendapat tersebut, Djaali (2012:100) mengatakan bahwa apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

Masyarakat sebagai salah satu lingkungan sosial pesantren memiliki beberapa peranan terhadap pesantren. Ihsan (1996:104) mengatakan peranan masyarakat terhadap sekolah antara lain:

“(1)Pengawasan, masyarakat terlibat juga dalam pengawasan terhadap sekolah (*social control*); (2) Pemberi bantuan berupa pembiayaan sekolah seperti gedung, sarana dan prasarana); (3)Penyedia nara sumber; (4)Masyarakat sebagai laboratorium atau sumber belajar”.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan lingkungan sosial pesantren, (2) menggambarkan motivasi belajar santri di pesantren, dan (3) untuk melihat hubungan antara lingkungan sosial pesantren dengan motivasi belajar santri di pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah Buluh Kasok

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasional. Menurut Yusuf (2005:84) penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu lingkungan sosial sebagai variabel (X) dengan motivasi belajar santri sebagai variabel (Y).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri yang sudah memasuki tahun ketiga di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah dan terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 28 orang. Menurut Arikunto ( 1992:112 ) bahwa “Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Karena jumlah populasi kurang dari seratus maka semua populasi dijadikan sampel yang berjumlah 28 orang.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data mengenai lingkungan sosial pesantren dan motivasi belajar santri di pesantren. Adapun sumber data dalam

penelitian ini adalah santri yang sudah memasuki tahun 3 di pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah yang berjumlah 28 orang.

Untuk menggambarkan lingkungan sosial pesantren dan motivasi belajar santri digunakan rumus teknik analisis persentase (%). Selanjutnya untuk melihat hubungan antara variabel (x) dan variabel (y) menggunakan rumus *product moment*.

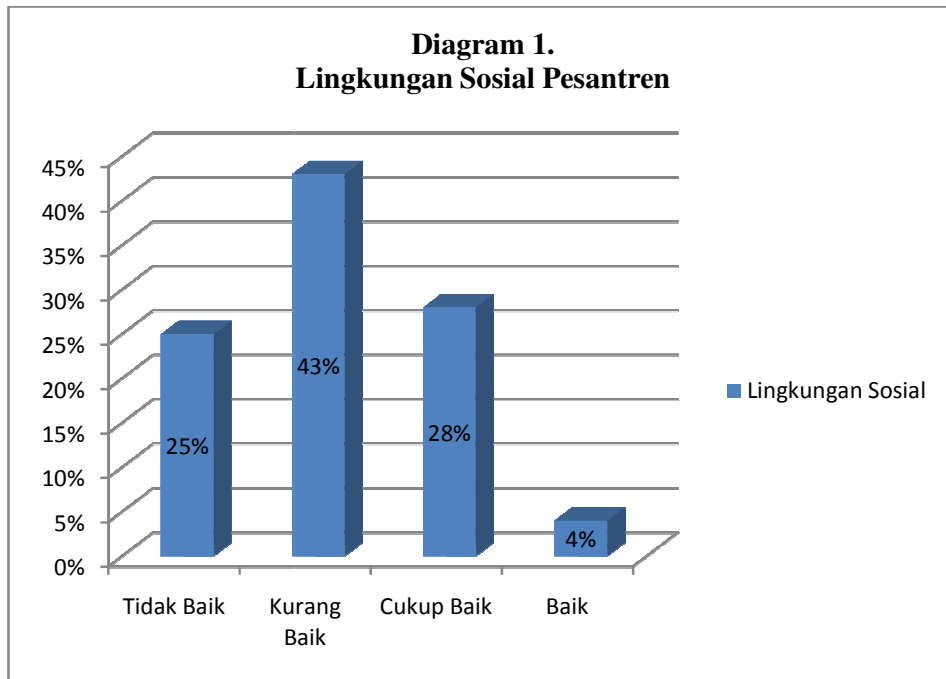
## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Data tentang lingkungan sosial pesantren yang berhasil dikumpulkan dari sampel sebanyak 28 orang secara kuantitatif menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 83 dan skor terendah adalah 50. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel frekuensi sebagai berikut:

**Tabel . 2**  
**Distribusi Frekuensi Lingkungan Sosial Pesantren**

No	Interval skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	50 – 58	Tidak Baik	7	25
2	59 – 67	kurang Baik	12	43,85
3	68 – 76	cukup Baik	8	28,57
4	77 – 85	Baik	1	3,57



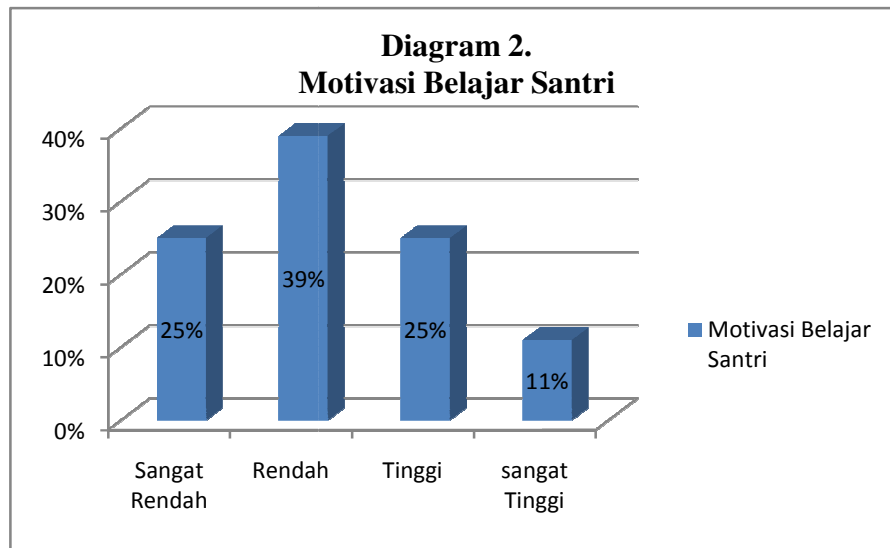
Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat diketahui responden yang mengatakan lingkungan sosial yang termasuk kategori tidak baik sebanyak 7 orang (25%), kategori kurang baik sebanyak 12 orang (43,85%), kategori cukup baik sebanyak 8 orang (28,57), dan kategori baik sebanyak 1 orang (3,57%). Dengan demikian dapat diperoleh hasil bahwa lingkungan sosial pesantren masih kurang baik.

Dalam penelitian ini, motivasi belajar santri dilihat motivasi instrinsik berupa hasrat dan keinginan untuk belajar, kebutuhan dalam melakukan sesuatu, harapan akan cita-cita santri.

**Tabel . 3**  
**Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Santri di Pesantren**

No	Interval skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	41 – 47	Sangat rendah	7	25
2	48 – 54	Rendah	11	39
3	55 – 61	Tinggi	7	25
4	62 – 69	Sangat tinggi	3	11





Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar santri yang termasuk kategori sangat rendah sebanyak 7 orang (25%), yang termasuk kategori rendah sebanyak 11 orang (39%), yang termasuk kategori tinggi ada 7 orang (25%), dan yang termasuk kategori sangat tinggi ada 3 orang (11%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah masih rendah.

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara lingkungan sosial pesantren dengan motivasi belajar santri di pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah Buluh Kasok. Untuk mengumpulkan data tersebut, penulis telah menyebarkan angket kepada santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. Pengolahan data menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

Berdasarkan analisis data di atas yang di uji dengan menggunakan rumus *product moment* didapat  $r_{hitung} = 0,723$  dan setelah dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel} = 0,478$  dengan  $n = 28$  dan  $\alpha = 0,01$ . Ternyata dapat dilihat bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , baik tingkat kepercayaan 95% (0,374) maupun tingkat kepercayaan 99% (0,478). Sehingga diketahui bahwa terdapat hubungan antara lingkungan sosial pesantren dengan motivasi belajar santri. Maka hipotesis diterima.

## **Pembahasan**

### **Gambaran Lingkungan Sosial Pesantren**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pengolahan data tentang gambaran lingkungan sosial Pesantren dilihat dari tenaga pendidik, hubungan sesama santri, dan masyarakat disekitar pesantren. Dalam hasil penelitian terlihat dari tabel distribusi frekuensi, dapat dikemukakan bahwa lingkungan sosial masih kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari diagram di atas bahwa 43,28% responden menyatakan lingkungan sosial pesantren masih kurang baik.

Dalyono (2001:133) mengatakan bahwa “lingkungan sosial adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan ada yang tidak langsung”. Sedangkan Hertati (2009:21) mengatakan “Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan”.

Slameto (2010:71) juga mengungkapkan kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. sementara itu Djaali (2012:100) mengatakan bahwa “apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan lingkungan sosial di Pesantren Madinatul Ilmi seperti tenaga pendidik, pergaulan sesama santri serta masyarakat disekitar pesantren masih kurang baik. Hal ini tentu juga akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren.

### **Gambaran Motivasi Belajar Santri**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pengolahan data tentang gambaran motivasi belajar yang dilihat dari motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik diperoleh data bahwa motivasi belajar santri masih rendah. Dari tabel distribusi frekuensi terlihat bahwa 64% motivasi belajar siswa termasuk katategori rendah.

Djamarah (2011:152) mendefinisikan motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Lebih lanjut Djamarah (2011:148) juga mengungkapkan “dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan melakukan kegiatan belajar”. Motivasi dalam belajar ini juga erat kaitannya dengan kebutuhan. Maslow dalam Djamarah (2011:149) mengatakan “tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik”. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah individu.

Motivasi ini dapat lahir dari dalam diri individu sendiri yang disebut motivasi instrinsik dan motivasi juga dapat tumbuh karena adanya rangsangan dari luar diri individu yang disebut motivasi ekstrinsik. Sardiman (2009:91) mengungkapkan “di dalam kegiatan belajar dan mengajar peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan penggerak dan pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi tersebut berasal dari dalam diri dan dapat dirangsang dari luar diri siswa. selain itu motivasi ini juga erat kaitannya dengan kebutuhan. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh gambaran motivasi santri disini masih rendah yang terlihat dari rendahnya kebutuhan untuk belajar, rendahnya keinginan dan hasrat serta

usaha santri dalam belajar, serta rendahnya harapan santri akan cita-cita . Selain itu motivasi ekstrinsik seperti kurangnya penghargaan dari pendidik dan teman sesama santri, keadaan lingkungan yang kurang kondusif serta kegiatan pembelajaran yang kurang menarik juga menyebabkan motivasi belajar santri rendah.

### **Hubungan Antara Lingkungan Sosial Pesantren dengan Motivasi Belajar Santri di Pesantren Madinatul Ilimi Islamiyah Buluh Kasok**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh penulis, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , itu berarti hipotesis diterima.

Slameto dalam Djamarah (2011:13) merumuskan pengertian “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Dengan demikian dapat terlihat bahwa kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dengan kondisi lingkungan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan nilai-nilai. Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dan peserta didik, serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam pendidikan.

Sedangkan Hertati (2009:21) mengatakan bahwa “Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan”. Sejalan dengan pendapat tersebut Syah (2009:154) juga mengungkapkan bahwa “Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa”.

Slameto (2010:66) mengungkapkan bahwa “di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya

sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya”. Selain itu, Slameto (2010:99) juga mengungkapkan:

“ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi ini yaitu (1) membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar, (2) menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran, (3) memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari dan, (4) membentuk kebiasaan belajar yang baik”.

Komponen lain dalam lingkungan sosial pesantren yang ikut mempengaruhi motivasi belajar santri adalah hubungan sesama santri di pesantren. Sejalan dengan pendapat Hamalik (2011:104) yang mengatakan bahwa “hubungan-hubungan pribadi saling aksi dan mereaksi, penerimaan oleh anggota kelompok, kerjasama dengan teman-teman sekelompok akan menentukan perasaan puas dan rasa aman di sekolah. Hal-hal ini sangat berpengaruh pada kelakuan dan motivasi belajarnya”. Sebaliknya Slameto (2010:66) mengatakan bahwa “siswa yang memiliki sifat-sifat dan tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri, tekanan batin, dan dikucilkan dari kelompok dan pada akhirnya akan berpengaruh pada kegiatan belajarnya”.

Lingkungan Sosial dalam penelitian ini terdiri dari tenaga pendidik, teman sebaya sesama santri dan masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren. Lingkungan sosial tersebut mempengaruhi kegiatan belajar santri. Karena lingkungan sosial yang masih kurang baik, mengakibatkan rendahnya motivasi belajar santri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial sangat mempengaruhi motivasi belajar santri.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara lingkungan sosial pesantren dengan motivasi belajar santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah, diperoleh kesimpulan lingkungan sosial pesantren masih kurang baik. Motivasi belajar santri di

Pesantren ini juga masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang mengungkapkan masih rendahnya keinginan, hasrat, kebutuhan santri untuk belajar dan rendahnya harapan akan cita-cita yang mereka inginkan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial pesantren dengan motivasi belajar santri di pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. Semakin baik keadaan lingkungan sosial pesantren akan mengakibatkan semakin tinggi motivasi santri untuk belajar. Sebaliknya kondisi lingkungan sosial yang kurang baik akan mengakibatkan rendahnya motivasi santri untuk belajar.

### **Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu diharapkan Pimpinan Pesantren dan tenaga pendidik untuk lebih meningkatkan kedekatan dan hubungan yang baik dengan semua santri, menyampaikan materi dengan menarik, menggunakan berbagai metode pembelajaran, serta memberikan penilaian terhadap kemajuan yang dialami oleh santri. Diharapkan kepada semua santri untuk terus meningkatkan semangat dan motivasi dalam belajar, membina hubungan yang baik dengan semua tenaga pengajar, sesama santri serta semua masyarakat di sekitar pesantren. Diharapkan kepada semua santri untuk lebih rajin dan serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren. Karena terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan motivasi belajar, maka hendaknya semua pihak yang terkait dapat menciptakan suasana lingkungan yang kondusif serta menyenangkan. Sehingga dapat juga meningkatkan motivasi belajar santri.

### **Daftar Rujukan**

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Asrori, Muhammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.

Dalyono, M. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Departemen Pendidikan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djaali. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hertati. 2009. *Hubungan Antara Lingkungan Belajar dengan Semangat Belajar warga belajar dalam Mengikuti Pembelajaran Paket B di Wilayah Kerja SKB Tanah Datar*. Padang : Skripsi Pustaka FIP UNP.
- Ihsan, Fuad. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rase Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, A. Muri. 1997. *Metodologi Penelitian*. FIP IKIP Padang.